

Menjauhi Fitnah



[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Mahmud Muhammad Al Khazandar

Terjemah : Muhammad Iqbal Ahmad Ghazali. MA

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2009 - 1430

Islamhouse.com

﴿ تجنب الفتن ﴾

« باللغة الإندونيسية »

محمود محمد الخزندار

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

IslamHouse.com

Menjauhi Fitnah

Yang kami maksudkan dengan *fitnah* yaitu sesuatu yang menimpa individu atau golongan, berupa kebinasaan atau kemunduran tingkatan iman, atau kekacauan di dalam barisan Islam.

Di antara penyebab pertama terjerumusnya seseorang ke dalam *fitnah*, yaitu siapnya hati menerima *fitnah* tersebut, seperti yang disebutkan dalam hadits:

تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ.. وَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِّتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ

“*Fitnah-fitnah* didatangkan kepada semua hati...Hati manapun yang mengecapnya, tertorehlah padanya satu noda hitam.”¹

Demikian pula menerimanya yang berlari padanya. Dalam hadits shahih:

...الْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهَا

“Orang yang berjalan padanya (*fitnah*) lebih baik daripada yang berlari, barangsiapa yang mengintainya, niscaya ia menguasainya.”² Maksudnya mencari-carinya (*fitnah*), niscaya ia menguasainya.

Dan sesuatu yang paling menggerakkan *fitnah* adalah banyak berbicara. Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata dalam menjelaskan sebab-sebab terjadinya *fitnah* yang sangat banyak, sesungguhnya ia bermula: 'dengan berkata bohong di hadapan para pemimpin, memberikan informasi kepada mereka. Maka seringkali hal itu memunculkan kemarahan dan pembunuhan, lebih banyak dari pada terjadinya *fitnah* itu sendiri.’³

Dan sering sekali *fitnah* menjadi besar saat seseorang mengambil sikap atas dasar kesalahpahaman. Dan yang lebih berbahaya lagi dalam menyulut api *fitnah* adalah mendahulukan pendapat pribadi di atas hukum syara'. Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, bahwasanya Sahl bin Hanif رضي الله عنه berkata saat terjadinya *fitnah* di antara para sahabat *radhiyallahu ‘anhum*: ‘Wahai sekalian manusia, curigalah terhadap pendapat pribadimu di atas agamamu...’⁴

¹ Shahih Muslim, kitab Iman, bab ke65, hadits no. 231, dan lafazhnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad 5/386.

² Shahih al-Bukhari, kitab *fitnah-fitnah*, bab ke-9, hadits no.7081.

³ ‘Aunul Ma’bud, 11/347.

⁴ Shahih al-Bukhari, kitab al-I’tisham, bab ke-7, hadits no.7308, mauquf kepada Sahl bin Hanif rad.

Dan terkadang engkau berlari dari *fitnah*, maka para pelakunya menyusul engkau, sedangkan engkau tidak ingin terlibat di dalamnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu ad-Darda` ؓ, ia berkata, 'Jika engkau mengkritik mereka, mereka mengkritik engkau. Jika engkau meninggalkan mereka, mereka tidak meninggalkan engkau. Dan jika engkau berlari dari mereka, mereka pun menyusul engkau...'⁵

Dan terkadang penerimaan terhadap jabatan yang engkau tidak mampu melaksanakannya menjadi sebab terjadinya *fitnah* terhadap dirimu dan siapapun yang bersamamu. Karena alasan itulah, 'Amr bin al-'Ash ؓ merasa sangat gelisah saat menjelang kematiannya, dan ia teringat kehidupannya bersama Rasulullah ﷺ, hingga ia berkata, 'Jika aku meninggal dunia pada saat itu, orang-orang berkata, 'Selamat untuk 'Amr, ia masuk Islam, lalu ia meninggal maka diharapkan surga untuknya.' Kemudian setelah itu, aku berkecimpung dengan kekuasaan dan berbagai banyak urusan, maka aku tidak tahu, apakah memudharatkan aku atau berguna untukku.'⁶

Jika engkau menjadi panutan atau memegang jabatan, maka janganlah engkau memberikan tugas kepada manusia yang mereka tidak mampu, maka engkau membuat *fitnah* kepada mereka. Maka sesungguhnya Rasulullah ﷺ, tatkala beliau mengetahui bahwa Mu'adz bin Jabal ؓ memanjangkan shalatnya saat menjadi imam, beliau bersabda kepadanya sebanyak tiga kali:

يَا مُعَاذُ، أَفَتَأْتِنَا أَت؟

"Wahai Mu'adz, apakah engkau ingin membuat *fitnah*?⁷

Dan dalam pidato Umar ؓ: 'Perhatikanlah, janganlah kamu memukul kaum muslimin, maka kamu menghinakan mereka. Janganlah kamu memperpanjang (menugaskan mereka terlalu lama, hingga tidak berkumpul dengan keluarga mereka), maka engkau membuat *fitnah* kepada mereka. Dan janganlah kamu menghalangi hak mereka, maka kamu membuat kufur kepada mereka.'⁸

Sesungguhnya banyak disibukkan dengan ucapan tanpa bekerja, akan membawa kepada *fitnah* dan kekacauan. Syaikhul Islam berkata, 'Apabila manusia meninggalkan jihad fi sabilillah, maka Allah ﷻ akan mencoba mereka

⁵ Kanzul Ummal, hadits no. 30989, dan ia berkata, 'Diriwayatkan oleh al-Khathib dan Ibnu 'Asakir, al-Khathib menshahihkan mauqufnya.

⁶ Musnad Ahmad 4/199

⁷ Shahih al-Bukhari, kitab al-Adab, bab ke-74, hadits no. 6106.

⁸ Musnad Ahmad 1/41, Syaikh Ahmad Syakir berkata: Isnadnya hasan (286).

dengan mencampakkan permusuhan di antara mereka, hingga terjadi *fitnah* di antara mereka, sebagaimana yang telah terjadi.⁹

Di antara pengaruh *fitnah*, sesungguhnya *fitnah* itu melupakan orang-orang yang terjerumus di dalamnya tentang kebenaran yang mereka ketahui dan batasan-batasan yang mereka tekuni. Dan sesungguhnya orang yang terjatuh dalam *fitnah* menjadi ringan ketakwaannya dan tipis agamanya. Karena itulah saat orang-orang dijauhkan dari telaga, Rasulullah ﷺ mengira mereka termasuk umatnya, dijawablah: 'Engkau tidak tahu, mereka telah berjalan mundur.' Yang meriwayatkan hadits berkata (yaitu Ibnu Abi Mulaikah): 'Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu bahwa kami kembali atas tumit kami (murtad) atau kami mendapat *fitnah*.'¹⁰

Dan dalam hadits yang Hudzaifah ؓ bertanya tentang keburukan: Wahai Rasulullah, *ketenangan di atas asap*, apakah maksudnya? Beliau menjawab:

لَا تَرْجِعُ قُلُوبُ أَقْوَامٍ عَلَى الَّذِي كَانَتْ عَلَيْهِ

*Hati para kaum tersebut tidak kembali seperti semula.*¹¹

Yang mensyarahkan hadits tersebut berkata, 'Maksudnya, hati mereka tidak bersih dari sifat dendam dan benci, sebagaimana bersih sebelum hal itu.'¹²

Ketika engkau melihat seorang laki-laki yang berakal, tetapi akhirnya engkau tidak tahu, kemana perginya akal sehatnya di saat terjadinya *fitnah* (kekacauan). Ibnu Hajar *rahimahullah* mengutip hadits dari Ibnu Abi Syaibah *rahimahullah* tentang *fitnah*: "Kemudian *fitnah* datang bergelombang seperti gelombang laut, dan ia yang menjadikan manusia padanya seperti binatang.' Maksudnya, tidak ada akal bagi mereka. Dan diperkuat hadits Abu Musa ؓ: '*Akal kebanyakan orang di masa itu telah hilang.*'¹³

Dan ketika Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelas disunnahkan berlindung dari segala *fitnah*, hingga kepada orang yang mengetahui bahwa ia berada di atas kebenaran. Ia memberikan alasan atas hal itu dengan penjelasannya: 'Karena sesungguhnya ia bisa membawa kepada terjatuhnya sesuatu yang ia tidak menganggap terjatuhnya.'¹⁴

⁹ Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah, 15/44.

¹⁰ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Fitan, bab ke-1, hadits no. 7048.

¹¹ Shahih Sunan Abu Daud, Syaikh al-Albani, no. 3571.

¹² 'Aunul Ma'bud 11/317, saat mensyarahkan hadits no.4227.

¹³ Fath al-Bari 13/49, kitab al-Fitan, bab ke-17.

¹⁴ Fath al-Bari, 13/52, saat mensyarahkan hadits no. 7098.

Di antara pengaruh terjerumus dalam *fitnah* yang paling berbahaya adalah tidak memperhatikan nasehat, bahkan sebagian manusia menganggap enteng perbuatan maksiat. Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata: 'Di masa *fitnah*, kamu tidak menganggap pembunuhan sebagai perbuatan dosa.'¹⁵ Maka, apakah jalan keselamatan dari segala *fitnah*?

Di antara hal yang dapat menyelamatkan dari *fitnah* adalah bahwa engkau tidak menuntut hakmu dalam urusan dunia, sekalipun sabar dalam hal itu terasa berat sekali. sebagaimana yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Daud:

إِنَّ السَّعِيدَ لِمَنْ جَنَّبَ الْفِتْنَ -ثَلَاثًا- وَلِمَنْ ابْتَلِيَ فَصَبَرَ فَأَوَّاهًا

'Sesungguhnya keberuntungan bagi orang yang menjauhi *fitnah* -(beliau mengucapkannya) tiga kali-, dan bagi orang yang mendapat cobaan, maka ia bersikap sabar, alangkah indahnya sabar terhadap bala.'¹⁶

Dan barangsiapa yang dikelilingi *fitnah* dan tidak ada yang menyelamatkannya dari *fitnah* itu, maka hendaklah ia berlari dengan membawa agamanya dari segala *fitnah* dan memperbanyak ibadah, sebagaimana dalam hadits:

الْعِبَادَةُ فِي الْفِتْنَةِ كَالْهَجْرَةِ إِلَيَّ

"Beribadah di saat *fitnah* adalah seperti berhijrah kepadaku."¹⁷

Berbekal diri dengan amal shaleh sangat dianjurkan untuk menjaga diri dari *fitnah* sebelum terjadinya. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا

"Segeralah beramal shaleh (mendahului datangnya) segala *fitnah*."¹⁸

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan saat menjelaskan makna hadits tersebut: 'Pengertian hadits tersebut adalah dorongan bersegera melaksanakan amal ibadah sebelum uzur dan sebelum tidak bisa lagi melaksanakannya karena terjadinya *fitnah* yang menyibukkan, datang silih berganti, lagi sangat banyak.'¹⁹

Dan barangsiapa yang bisa mengendalikan sebab-sebab *fitnah*, maka hendaklah ia berlepas diri darinya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits:

كَسَرُوا فِيهَا قَسِيكُم

"Patahkanlah padanya yang keras darimu."²⁰

¹⁵ Musnad Ahmad 2/3, mauquf kepada Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

¹⁶ Shahih Sunan Abu Daud, Syaikh al-Albani, hadits no. 3585.

¹⁷ Musnad Ahmad 5/27, dan dalam Shahih al-Jami' no. 4119 dengan lafazh 'Beribadah dalam peperangan'. (Shahih).

¹⁸ Shahih Muslim, kitab al-Iman, bab ke-51, hadits no. 186.

¹⁹ Syarah Shahih Muslim, Imam an-Nawawi, 1/492.

²⁰ Shahih Sunan at-Tirmidzi, Syaikh al-Albani, hadits no. 1795/2314 (Shahih).

Sehingga Ka'ab bin Malik ؓ menyebutkan cerita tiga orang yang tertinggal (dari perang Tabuk), bagaimana surat dari Raja Ghassan sampai kepadanya, yang isinya: 'Telah sampai berita kepadaku bahwa temanmu (Nabi Muhammad ﷺ) telah menjauhimu, dan Allah ﷻ tidak menjadikanmu di negeri kehinaan dan kesempitan, maka datanglah kepada kami, niscaya kami akan membantumu.' Ka'ab ؓ berkata: 'Tatkala aku membaca surat tersebut, aku berkata: ini juga termasuk bala, lalu aku menuju tempat pembakaran roti, maka aku membakar surat tersebut.'²¹

Berdoa agar selalu terjaga dari kejahatan segala *fitnah* merupakan salah satu sebab keselamatan. Di dalam Musnad Ahmad:

وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً أَنْ تَقْبِضَنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ

"Dan apabila engkau menghendaki *fitnah* terhadap hamba-hamba-Mu, hendaklah engkau mengambilkmu kepada-Mu, tanpa terlibat *fitnah*."²²

Dalam doa Umar ؓ: 'Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan segala *fitnah*.'²³ Dan Anas ؓ berkata: 'Berlindung kepada Allah ﷻ dari segala *fitnah*.'²⁴

Dan yang menyelamatkan engkau di sisi Allah ﷻ bahwa engkau mengingkarinya dan tidak ridha dengannya, serta jangan membantu atasnya. Nabi ﷺ bersabda:

وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِّتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيِّضَاءُ حَتَّى يَصِيرَ الْقَلْبُ أَيْضًا مِثْلَ الصَّفَا لَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضُ
 "Hati apapun yang mengingkarinya, niscaya tertoreh padanya titik putih, sehingga hati menjadi putih seperti batu yang licin, *fitnah* tidak membahayakannya selama masih adanya langit dan bumi.'²⁵

Dan penyelamat yang paling penting adalah bahwa seseorang memahami agamanya dan membedakan batas-batas syara' tanpa kerancuan. Ibnu Hajar *rahimahullah* mengutip dari Ibnu Abi Syaibah *rahimahullah* sebuah hadits dari Hudzaifah ؓ, ia berkata padanya: '*Fitnah* tidak membahayakanmu selama engkau mengenal agamamu. Sesungguhnya *fitnah* itu terjadi, apabila samar atasmu di antara kebenaran dan kebatilan.'²⁶

²¹ Shahih al-Bukhari, kitab al-Fitan, bab ke-17, hadits no. 7098.

²² Shahih al-Bukhari, kitab al-Fitan, bab ke-15, hadits no. 7089.

²³ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Fitan, bab ke-15, hadits no. 7090.

²⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Fitan, bab ke-15, hadits no. 7090.

²⁵ Shahih al-Jami' no. 2960 dan diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

²⁶ Fath al-Bari, 13/49, kitab al-Fitan, syarah hadits 17.

Sekalipun disertai semua sebab keselamatan ini dan yang lainnya, hati harus tetap bergantung kepada Allah ﷻ. Dan benarlah: "Sesungguhnya keberuntungan adalah bagi orang yang menjauhi *fitnah*." Maka menjauhi segala *fitnah* adalah pemeliharaan rabbani, lebih banyak daripada usaha manusia. Maka ambillah segala sebab dan memintalah pertolongan kepada Allah ﷻ.

Kesimpulan:

Di antara penyebab terjerumusny seseorang ke dalam *fitnah*:

- Kesiapan hati menerimanya.
- Tenggelam dengan obrolan dan keyakinan ilusi.
- Mendahulukan pendapat pribadi di atas hukum syara'.
- Menerima jabatan yang tidak mampu dilaksanakan.
- Sibuk berbicara, tanpa bekerja.

Di antara dampak *fitnah*:

- Membuat manusia lupa terhadap kebenaran yang sebenarnya.
- Menipiskan agama.
- Menghilangkan akal.
- Tidak mendengarkan nasehat.

Di antara penyelamat dari segala *fitnah*:

- Tidak menuntut hakmu dalam urusan dunia.
- Paham terhadap agama.
- Berlepas diri dari sarana-sarana *fitnah* dan sebab-sebabnya.
- Tidak memegang jabatan dalam *fitnah*.
- Berdoa agar terjaga dari kejahatannya.
- Hati mengingari *fitnah* tersebut.
- Berbekal diri dengan amal shalih.

Menjauhi *fitnah* adalah pemeliharaan rabbani, melebihi kondisinya sebagai usaha manusia.